**SOCIAL CULTURAL BENEFITS OF JATI BEACH TOURISM OBJECT
IN TUAPEJAT VILLAGE, MENTAWAI ISLAND REGENCY, WEST
SUMATERA PROVINCE**

Oleh : Naomi D Simamora

Pembimbing : Mariaty Ibrahim

naomisimamora1999@gmail.com

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Tourism activities at Jati Beach that involve the community directly will result in social and cultural changes in the community in Tuapejat Village. Changes that occur, both positive and negative, such as the formation of people's mindsets and habits and lifestyles towards a modern and consumptive direction will continue to take place over time so as to make Tuapejat Village more advanced, especially in tourism development that is more awake and sustainable. well preserved. This study aims to describe the Jati Beach tourist attraction and analyze the impact of tourism on the social and cultural life of the Tuapejat Village community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used were observation, documentation, and interviews with the Mentawai Islands Regency Youth and Sports Tourism Office, Tuapejat Village administrators and several Tuapejat Village communities. After conducting interviews with informants, the authors conclude that tourism activities in Jati Beach do not have a big impact on changes in the social and cultural life of the Tuapejat Village community due to the lack of community participation.

Keywords : Impact, Social, Culture, Tourism

PENDAHULUAN LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri jasa dengan tingkat perkembangan paling pesat di dunia saat ini. Perkembangan pariwisata di dunia juga tidak lepas dari globalisasi yang sedang terjadi. Bersamaan dengan perkembangan informasi dan teknologi saat ini, sektor pariwisata secara global mendapatkan perhatian khusus karena memberikan dampak yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan satu-satunya wilayah Kabupaten di Sumatera Barat yang berupa wilayah kepulauan dengan potensi wisata bahari berskala internasional. Berikut ini diuraikan objek wisata bahari yang ada di kabupaten Kepulauan Mentawai.

Tabel 1.1 Data Objek Wisata Bahari Di Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat.

No.	Nama Objek Wisata	Alamat
1	Pantai Pokai	Desa Simalegi, Kec. Siberut Utara
2	Pantai Siruso	Pulau Siruso, Kec. Sikakap
3	Pantai Awera	Desa Tuapejat, Kec. Sipora Utara
4	Pantai Jati	Desa Tuapejat, Kec. Sipora Utara
5	Teluk Sibbigeu	Pulau Pittoijat, Kec. Pagai Utara
6	Pantai Silabu	Desa Silabu, Kec. Pagai Utara
7	Pantai Aloita	Pulau Silabok
8	Pantai Sioban	Desa Sioban, Kec. Sipora Selatan

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai (2022)

Berdasarkan data diatas, salah satu objek wisata yang ramai pengunjung setiap harinya adalah Pantai Jati. Pantai ini berlokasi tepatnya di Dusun Jati Desa Tuapejat Kecamatan Sipora

Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Pantai Jati memiliki kekayaan alam bawah laut yang bisa dinikmati dengan olahraga snorkeling dan diving. Di pantai ini juga terdapat sebuah kawasan perlindungan biota kima (*Tridacna, Sp*) yang kerap disebut dengan Taman Kima. Pantai Jati selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan asing maupun lokal. Pantai ini berombak sangat tenang dengan pasir putih dan air yang bening. Pada umumnya para wisatawan berkunjung ke pantai ini di sore hari untuk menikmati suasana sunset dan berburu kuliner yang ada di sepanjang pantai. Di sekitar pantai juga terdapat beberapa penginapan dan kafe yang dapat digunakan oleh wisatawan yang berkunjung. Penginapan yang ada di sekitar pantai dengan harga yang cukup terjangkau seperti Oinan Lodge, Arthur Homestay Telescope Mentawai, Penginapan Jelita, Mentawai Bagus Local Homestay, Jati Beach, dan Aggrupadeggat Homestay.

Berikut ini merupakan data kunjungan wisatawan 5 tahun terakhir pada objek wisata Pantai Jati Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Tabel 1.2 Data Kunjungan Wisatawan Pantai Jati Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai pada tahun 2017-2021

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan
1	2017	31.742
2	2018	38.585
3	2019	9.596
4	2020	10.257
5	2021	16.459
Total		106.639

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda Dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai

Pantai Jati ini sudah lama ada sejak tahun 90-an. Namun, baru menjadi perhatian khusus terutama wisata bahari sejak tahun 2000 atau

sejak Kepulauan Mentawai pisah dari Kabupaten Padang Pariaman. Pantai ini dikelola oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai dan UPT Kementerian Kelautan dan Perikanan RI (BPSPL). Dengan adanya pengembangan objek wisata ini tentu akan maksimal apabila didukung oleh keterlibatan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat ikut serta melaksanakan sapa pesona dan mengizinkan lahan untuk pembangunan serta penginapan wisatawan. Selain itu masyarakat juga ikut serta dalam menyediakan transportasi wisatawan dan memandu wisatawan yang datang berwisata.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020 - 2024 ada 62 daerah yang ditetapkan tertinggal di Indonesia. Daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah dan masyarakatnya kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Kabupaten Mentawai termasuk salah satu dari 62 daerah tertinggal yang sudah ditetapkan dan hanya satu - satunya dari Provinsi Sumatera Barat. Dalam rangka Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal di Kabupaten Kepulauan Mentawai, secara khusus pemerintah pusat melalui Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) telah melakukan serangkaian koordinasi terkait rencana penataan desa. Setelah melakukan kunjungan ke Mentawai, analis Kebijakan Ahli Madya Kemenko PMK Ibu Monalisa Herawati Rumayar menyampaikan bahwa Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki

banyak potensi untuk dapat keluar dari ketertinggalannya, salah satunya adalah potensi pariwisata.

Pada setiap pengelolaan suatu objek wisata akan memberikan dampak, baik itu positif maupun negatif dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kajian yang berhubungan mengenai perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat sangat diperlukan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pengelolaan objek wisata bahari selanjutnya. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai manfaat sosial budaya pada objek wisata Pantai Jati Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan dari penelitian bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat di objek wisata Pantai Jati Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian dari penelitian adalah untuk meninjau bagaimana kehidupan sosial budaya masyarakat pada objek wisata Pantai Jati di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat?

MANFAAT PENELITIAN

Pada bagian hasil akhir dari penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta pola

pemikiran dan manfaat yang berarti yaitu:

1. Sebagai acuan selanjutnya dalam memberi masukan atau menyusun kebijakan terhadap pengelolaan suatu objek wisata dan mempertahankan dampak positif yang terjadi terhadap sosial budaya masyarakat serta dapat meminimalisir dampak negatif dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.
2. Sebagai sebuah bahan pembelajaran dalam bentuk penerapan berbagai macam teori-teori yang telah didapatkan penulis dalam perkuliahan.

TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata menyebutkan bahwasanya pariwisata merupakan segala bentuk kegiatan kepariwisataan yang didukung oleh fasilitas penunjang kegiatan pariwisata yang mana hal tersebut buat masyarakat, pengelola, pihak dinas terkait maupun pemerintah daerah. Hal ini disebutkan dalam pasal 1 ayat 3. Definisi pariwisata menurut A. Yoeti (1996 : 108) adalah, “suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengan maksud bukan berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan hidup guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam”.

Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata baik itu pembangunan

objek dan daya tarik wisata, yang dilakukan dengan cara mengusahakan, mengelola dan membuat objek - objek baru sebagai objek dan daya tarik wisata. Pembangunan objek dan daya tarik wisata dilakukan dengan memperhatikan :

- a. Kemampuan untuk mendorong peningkatan perkembangan kehidupan ekonomi dan sosial budaya.
- b. Nilai-nilai agama, adat-istiadat, serta pandangan dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.
- c. Kelestarian budaya dan mutu lingkungan hidup.
- d. Kelangsungan usaha pariwisata itu sendiri.

Pengelolaan suatu objek wisata tentunya akan memberi dampak terhadap lingkungan sekitar objek tersebut, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Masyarakat dalam lingkungan sekitar suatu objek wisata memiliki peran yang sangat penting dimana adat dan budaya mereka dapat menjadi daya tarik wisata. Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Dampak dibagi kedalam dua pengertian yaitu:

1. Dampak positif yaitu keinginan untuk membujuk, menyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.
2. Dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif. Dampak negatif merupakan keinginan untuk membujuk, menyakinkan, mempengaruhi atau memberi

kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Pengembangan suatu objek wisata pada umumnya akan membawa berbagai dampak yang mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat. Secara teoritis, Cohen (1984) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam sepuluh kelompok besar, yaitu:

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya.
2. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat.
3. Dampak terhadap dasar - dasar organisasi/kelembagaan sosial.
4. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata.
5. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat.
6. Dampak terhadap pola pembagian kerja.
7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial.
8. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan.
9. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan - penyimpangan sosial.
10. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.
- 11.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Nana Syadiah Sukmadinata (2011 : 73)

mengemukakan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian secara mendalam tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu. Penggunaan desain penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Pantai Jati, Desa Tuapejat, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat karena peneliti telah mengamati lokasi ini selama magang sejak September - Desember 2021. Adapun waktu penelitian yang dimaksud adalah dimana proses pembuatan skripsi sampai dengan

selesai dan penulis melakukannya dalam rentang waktu 5 bulan yang dimulai dari bulan Februari 2022 – Juli 2022.

Subjek Penelitian

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan pertimbangan pihak-pihak yang dapat memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan pihak yang berperan serta mengenai dampak sosial - budaya pada objek wisata Pantai Jati yaitu:

1. Kabid Pemasaran Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2022, Bapak Rafael Sarimurat, S.S.
2. Ketua POKDARWIS Pantai Jati, Bapak Indra Wahyu, S.E.
3. Sekretaris Desa Tuapejat, Bapak Endimar.
4. Tokoh adat Desa Tuapejat, Bapak Yoserizal.
5. Pedagang di Pantai Jati, Bapak Indra Wahyu, S.E.
6. Kepala Dusun Jati, Bapak Yoserizal.

Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung pada lokasi penelitian. Menurut Umi Narimawati (2008:98) data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama dan data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file serta data ini

harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Data primer diperoleh melalui proses wawancara dan observasi.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data (Moehar, 2002:113). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut akan dijelaskan uraiannya dari masing-masing teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Hasil observasi bisa berupa teks, gambar atau foto, rekaman suara dan sebagainya. Berbagai data tersebut bisa menjadi data pokok dalam penelitian kualitatif. Untuk observasi yang akan peneliti lakukan untuk memperoleh data adalah dengan cara pengamatan langsung ke lokasi yaitu Pantai Jati di Desa

Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, dimana pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan subyek penelitian. Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan catatan-catatan atau dokumen yang ada di lokasi penelitian serta sumber-sumber lain yang relevan dengan objek penelitian. Dokumentasi dapat berupa buku, jurnal, serta pendapat para ahli yang berkompetensi memiliki referensi dengan masalah yang akan diteliti. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh semakin kuat.

Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data adalah mengendalikan data agar sistematis dan sesuai dengan perumusan masalah. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008 : 91) yaitu:

a. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data yang diperoleh ke dalam catatan lapangan yang berisi apa yang didengar, dilihat, dialami, dirasakan, dan temuan tentang apa yang

dijumpai selama penelitian. Pengumpulan data penelitian yang dimaksud adalah hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi tentang dampak pengelolaan objek wisata Pantai Jati terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada saat wawancara, peneliti membuat suatu catatan. Catatan tersebut dikumpulkan sampai jenuh, kemudian dipilih catatan yang dianggap paling relevan terkait dengan dampak sosial budaya pada objek wisata Pantai Jati di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

c. Penyajian data

Penyajian data diawali dengan memberikan deskripsi hasil penelitian yang telah diklasifikasikan sebelumnya. Dari data yang telah disediakan kemudian dibahas dan ditafsirkan berdasarkan teori-teori yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai manfaat sosial budaya pada objek wisata Pantai Jati.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Objek Wisata Pantai Jati Kabupaten Kepulauan Mentawai

Pantai Jati terletak di Dusun Jati Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tuapejat merupakan salah satu desa di Kabupaten Kepulauan Mentawai dan salah satu desa induk dari desa lainnya yang berada di pusat Kabupaten. Pantai Jati sama halnya dengan objek-objek wisata lain di Kabupaten Kepulauan Mentawai dikelola oleh tiga lembaga yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), Badan Penyelamat Tirta Balawista dan P3 (Petugas Pengawas Pantai). Ketiga kelembagaan ini berhubungan langsung dengan Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Daya Tarik Wisata Pantai Jati

Pantai Jati memiliki daya tarik wisata bahari yang cukup menakjubkan, mulai dari air laut yang jernih dengan kualitas yang bagus, pasir putih bersih di sepanjang pantai, keindahan terumbu karang yang masih alami dan terjaga, berbagai jenis ikan hias serta kima. Dengan adanya kima ini maka laut Jati ditetapkan kawasan perlindungan biota kima (*Tridacna, Sp*) yang dikelola langsung oleh UPT Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (BPSPL). Kima merupakan sejenis kerang yang dapat bertahan hidup hingga ratusan tahun. Kima merupakan hewan yang dilindungi sebagaimana yang tertulis pada Peraturan Pemerintah No. 7

Tahun 1999 mengenai Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa.

Amenitas Wisata Pantai Jati

Faktor amenities merupakan kunci bagi keberlangsungan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata. Ketersediaan amenities (fasilitas) pada lokasi wisata bukan merupakan hal yang akan menarik wisatawan atau dengan kata lain bukan menjadi tujuan utama para pengunjung. Contoh dari amenities yaitu rumah makan, penginapan, restoran, toko cinderamata dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman dan lain – lain. Pantai Jati dilengkapi dengan amenities yang cukup memadai, bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 9 Jumlah Amenitas di Lingkungan Pantai Jati

No.	Jenis Amenitas	Jumlah
1	Penginapan	8
2	Rumah makan	14
3	Toilet	3
4	Toko cinderamata	7
5	Bout	2
6	Posko P3	1
7	Pondok	4
8	Warung dan Cafe	8
	Total	47

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga Kab. Kepulauan Mentawai (2022)

Aksesibilitas Menuju Pantai Jati

Pantai Jati terletak di Desa Tuapejat Pulau Sipora Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kab. Kepulauan Mentawai merupakan daerah kepulauan yang terletak di luar pulau Sumatera tepatnya arah paling Barat dan dikelilingi oleh Samudera Hindia. Sehingga untuk menuju Kab. Kepulauan Mentawai hanya bisa dilalui dengan 2 jalur yaitu dengan jalur laut selama 12 jam dan jalur udara selama 3 jam dari Padang Sumatera Barat. Akses menuju ke Mentawai itu masih sangat terbatas. Setiap orang yang hendak datang berkunjung ke Mentawai tidak bisa menentukan keberangkatannya dengan sesuka

hati karena setiap jadwal keberangkatan itu harus disesuaikan dengan jadwal kapal dan pesawat yang tentunya juga harus disesuaikan dengan keadaan cuaca.

Manfaat Sosial Budaya Pada Objek Wisata Pantai Jati Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat

1. Keterkaitan dan Keterlibatan Antara Masyarakat Setempat yang Lebih Luas Termasuk Tingkat Otonomi atau Ketergantungannya

Kegiatan pariwisata di Pantai Jati mendatangkan pengunjung dari dan luar daerah Kabupaten Kepulauan Mentawai bahkan dari mancanegara. Interaksi secara terus menerus antara masyarakat dengan wisatawan yang melibatkan perbedaan adat dan budaya dapat menyebabkan percampuran tata nilai atau perubahan dari sisi moral. Perubahan tata nilai dalam masyarakat tersebut dapat terjadi menjadi beberapa bentuk, seperti: efek peniruan, marginalisasi dan komodifikasi budaya. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa :

- a. Budaya suku Minang lebih dominan atau lebih kuat dibandingkan budaya suku Mentawai di desa Tuapejat.
- b. Peralihan bahasa sehari-hari masyarakat yang pada awalnya menggunakan bahasa Mentawai menjadi bahasa Minang dan bahasa Indonesia.
- c. Masyarakat Mentawai menerima wisatawan secara terbuka meskipun banyak perbedaan perbedaan di antara mereka.

- d. Tidak diskriminasi terhadap seseorang atau kelompok tertentu karena perbedaan kebudayaan.

2. Hubungan Interpersonal Antara Anggota Masyarakat

3.

Perkembangan dan pembangunan sektor pariwisata di suatu daerah pasti akan menciptakan banyak lapangan pekerjaan baik itu di bidang yang sama maupun di bidang lain. Hal tersebut mungkin akan menimbulkan kompetisi di antara anggota masyarakat daerah tersebut.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa :

- a. Menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Dengan terciptanya profesi - profesi baru bukan berarti masyarakat disana menjadi saling iri, akan tetapi hubungan interpersonal antara anggota masyarakat di sekitaran daerah Pantai Jati itu masih sangat terjalin dengan baik dan harmonis.
- b. Munculnya kompetitor - kompetitor baru dari dalam maupun luar daerah yang memulai usaha di bidang yang sama maupun berbeda mengakibatkan persaingan bisnis yang ketat.
- c. Sebagian besar masyarakat Mentawai kurang berpartisipasi dalam perkembangan industri pariwisata sehingga masyarakat dari luar daerah yang paling banyak menerima dan merasakan keuntungan yang diperoleh dari sektor industri pariwisata tersebut.
- d. Dibalik pelaku - pelaku usaha yang berusaha menyediakan kebutuhan - kebutuhan wisatawan ini berdampak juga terhadap

masyarakat lokal dimana gaya hidup masyarakat lebih konsumtif dibandingkan sebelumnya.

4. Dasar - Dasar Organisasi dan Kelembagaan Sosial

Pengelolaan dan pengembangan sebuah daerah menjadi objek wisata akan berdampak terhadap kemajuan sektor pariwisata di daerah tersebut. Kemajuan pariwisata ini akan diikuti dengan munculnya organisasi - organisasi yang mengatur kegiatan pariwisata agar lebih terorganisir. Kelembagaan atau organisasi tersebut bisa dari berbagai bidang atau sektor, seperti : akomodasi, atraksi wisata. *tour operator*, pemasaran, pendukung dan lain sebagainya.

Tabel 4.10 Lembaga Kemasyarakatan di Desa Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai

No.	Nama Lembaga	Jumlah anggota (orang)
1	PKK	24
2	Pemuda Karang Taruna	35
3	LPM	9
4	Organisasi Aggau	10
5	Kelompok Nelayan	129
6	Kelompok Tani	50
7	TKBM	39
8	Kelompok Ternak	10
9	Kelompok Wisata	10
10	Kelompok UMKM	74

Sumber : Kantor Kepala Desa Tuapejat (2022)

Berdasarkan data pada tabel 4.10 kelembagaan yang berkaitan paling berkaitan dengan sektor pariwisata yaitu organisasi Aggau, kelompok wisata dan kelompok UMKM.

4. Migrasi dari dan ke Daerah Pariwisata

Peningkatan aktivitas pariwisata di suatu destinasi memerlukan tenaga kerja untuk menjalankan kegiatan usaha pariwisata dan memberikan pelayanan yang dibutuhkan

pengunjung. Sebagian dari pelaku usaha pariwisata di sekitar Pantai Jati berasal dari penduduk lokal atau dari luar daerah. Hal ini akan meningkatkan jumlah populasi atau kepadatan penduduk di desa Tuapejat.

Tabel 4.11 Jumlah Pertumbuhan Penduduk di Desa Tuapejat Tahun 2017 - 2021

No.	Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah (jiwa)	Pertumbuhan (%)
		Laki - laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)		
1	2017	2.432	2.550	4.982	0,68
2	2018	2.576	2.443	5.019	0,74
3	2019	2.634	2.407	5.041	0,43
4	2020	2.851	2.352	5.203	3,21
5	2021	2.810	2.469	5.279	1,46

Sumber : Kantor Kepala Desa Tuapejat Tahun 2022.

Pada data tabel 4.11 dapat dilihat bahwa di daerah Tuapejat tidak mengalami pertumbuhan penduduk secara signifikan selama 5 tahun terakhir ini.

5. Ritme Kehidupan Sosial Masyarakat

Pariwisata juga ada kemungkinan akan menyebabkan masalah untuk masyarakat di sekitar Pantai Jati yang mempengaruhi bagaimana masyarakat itu bertindak dalam kehidupan sehari - harinya, seperti : kehilangan kegunaan dan manfaat tanah bagi kehidupan sosial, penggunaan infrastruktur yang berlebihan, kehilangan usaha lain, pola hidup dan perilaku masyarakat.

disimpulkan bahwa :

- Kegiatan pariwisata tidak memberikan perubahan yang besar terhadap perubahan ritme kehidupan sosial masyarakat di Desa Tuapejat.
- Penggunaan wilayah di desa Tuapejat tidak mengalami pergeseran yang signifikan.

- c. Adanya perubahan pada pola makan masyarakat yang mana pada awalnya makanan pokok itu adalah subbet, sekarang berubah menjadi nasi.

6. Pola Pembagian Kerja

Beberapa daerah yang umumnya memiliki sumber mata pencaharian penduduk mungkin sebagian besar misalnya berasal dari sektor pertanian atau sektor perkebunan, perikanan dan sektor - sektor lain akan segera mengalami tantangan, yaitu dengan terjadinya transformasi pekerjaan dan tenaga kerja dari sektor pertanian ke pariwisata.

Tabel. 4.13 Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Tuapejat Tahun 2017 - 2021

No.	Jenis Pekerjaan	Tahun				
		2017 (jiwa)	2018 (jiwa)	2019 (jiwa)	2020 (jiwa)	2021 (jiwa)
1	Petani	429	486	434	309	287
2	Nelayan	303	328	279	226	218
3	Pedagang	141	188	164	142	194
4	Pengusaha	2	3	2	1	-
5	PNS	416	381	387	395	397
6	Polri	13	22	22	24	25
7	Pensiunan	4	14	14	21	22
8	Peternak	43	93	73	42	57
9	Perangkat desa	19	19	26	22	23
10	Jasa	25	115	189	261	280
11	Pengrajin	7	7	7	7	7

Sumber : Kantor Kepala Desa Tuapejat Tahun 2022

Berdasarkan data yang ada pada tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa selama 5 tahun terakhir ini, hanya sebagian kecil mata pencaharian penduduk Desa Tuapejat yang mengalami pergeseran ke sektor pariwisata.

7. Stratifikasi dan Mobilitas Sosial

Kegiatan pariwisata yang melibatkan masyarakat di sekitar Pantai Jati dapat mengakibatkan stratifikasi sosial, modernisasi keluarga dan dapat memperluas

wawasan serta cara pandang masyarakat terhadap dunia luar. Stratifikasi sosial adalah perbedaan di antara masyarakat yang memicu munculnya hierarki dan kelas-kelas sosial di masyarakat. Pada umumnya dasar-dasar yang digunakan untuk mengelompokkan masyarakat dalam stratifikasi sosial yaitu kekayaan, kekuasaan, keturunan dan pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa :

- Sektor pariwisata mendorong masyarakat lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan usaha yang dimilikinya melalui pemanfaatan media sosial.
- Pariwisata cukup memberikan dampak yang positif terhadap stratifikasi sosial di masyarakat sekitar Pantai Jati serta memberikan kesempatan kepada anak-anak Mentawai untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat perbandingan jumlah tingkat pendidikan terakhir penduduk Desa Tuapejat selama 5 tahun terakhir

Tabel 4.14 Tingkat Pendidikan Terakhir Penduduk Desa Tuapejat Tahun 2017 - 2021

No.	Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan	Tahun				
		2017 (jiwa)	2018 (jiwa)	2019 (jiwa)	2020 (jiwa)	2021 (jiwa)
1	Tidak tamat SD	300	295	293	276	270
2	Tamat SD	830	877	955	1.009	1.069
3	Tamat SLTP	475	514	582	629	707
4	Tamat SLTA	987	1024	1087	1134	1.212
5	Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	486	516	554	602	652

Sumber : Kantor Kepala Desa Tuapejat Tahun (2022)

Berdasarkan data pada tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk desa Tuapejat setiap tahunnya mengalami peningkatan ke jenjang yang lebih tinggi.

Modernisasi keluarga artinya ada perubahan fungsi dalam keluarga dari yang tradisional ke yang lebih modern. Sektor pariwisata dapat memberikan dampak yang positif maupun negatif terhadap modernisasi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pergeseran sistem tatanan keluarga ke arah yang lebih modern.
- b. Kaum perempuan mendapatkan status baru dalam keluarga.
- c. Masyarakat Mentawai lebih menghargai perempuan.

8. Distribusi Pengaruh dan Kekuasaan

Kemajuan sektor pariwisata pada daerah tertentu yang mengakibatkan pesatnya perubahan sosial budaya dengan meningkatnya sistem teknologi informasi dan proses industrialisasi akan mempengaruhi pergeseran struktur dan fungsi masyarakat baik itu dalam keluarga maupun hubungan antara pemerintah dengan masyarakat itu sendiri. Menurut Paulus Wirutomo (1991 : 2-7) sang sosiolog dan guru besar FISIP Universitas Indonesia bahwa ada beberapa fenomena yang cenderung menandai perubahan struktur keluarganya, diantaranya adalah berkurangnya jumlah anak, peningkatan jumlah *single parent*, meningkatnya budaya kumpul kebo, perubahan pola kerja wanita, meningkatnya perceraian dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa :

- a. Kemajuan yang diakibatkan sektor pariwisata di daerah Jati menyebabkan perubahan pola kerja wanita yang dulunya hanya

bekerja di rumah, sekarang perlahan mulai berani ambil alih pekerjaan di bidang lain.

- b. Berkurangnya angka pengangguran di Desa Tuapejat.

9. Penyimpangan Sosial

Kegiatan pariwisata di suatu daerah yang melibatkan masyarakat dari berbagai jenis suku, etnis, budaya dan agama akan memunculkan sikap mental yang berorientasi konsumtif sehingga menimbulkan tingkah laku yang bertentangan dengan norma - norma yang ada di daerah tersebut.

Penyimpangan sosial di suatu daerah pariwisata biasanya dipengaruhi oleh wisatawan yang hidupnya bersifat bebas. Wisatawan tersebut melakukan hal yang di daerah asalnya dianggap biasa, akan tetapi hal tersebut melanggar norma yang ada di desa Tuapejat. Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata di lingkungan Pantai Jati menyebabkan peningkatan penjualan dan penggunaan minuman yang mengandung alkohol serta melibatkan masyarakat di dalamnya.

10. Kesenian dan Adat Istiadat

Kegiatan pariwisata di daerah Jati yang di dalamnya melibatkan interaksi antara penduduk lokal dengan wisatawan dapat merubah nilai - nilai kesenian dan adat istiadat seperti semakin suburnya seni tari tradisional yang ditandai dengan munculnya grup atau kelompok masyarakat yang berkonsentrasi dalam melestarikan tari tradisional Mentawai yang disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Sanggar Kesenian di Desa Tuapejat Tahun 202

No.	Nama Sanggar	Tahun Berdiri
1	Gouk – Gouk	2009
2	Mapadegat	2009
3	Ogok Laggai	2011
4	Simatorai Monga	2009
5	Manai Sikerei	2011
6	Pageta Sabbau	2012
7	Mantuait	2012
8	Taitajet	2014
9	Jabau Beliu	2014
10	Boblo Simeru	2014

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga Kab. Kepul Mentawai (2022)

Semua kelompok sanggar yang ada pada tabel di atas masih aktif sampai saat ini. Contoh tari tradisional Mentawai yang sering dibawakan yaitu : tari pokpok, muabak, manyang, gouk - gouk, bilo dan lago - lago. Kelompok - kelompok sanggar tersebut sering diundang tampil di acara - acara yang ada di Mentawai bahkan dikirim juga ke luar daerah sebagai perwakilan dari Kabupaten Kepulauan Mentawai agar budaya Mentawai semakin dikenal di dunia luar.

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

Aminah, Siti, dkk. 1993. *Dampak pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

A Yoeti, Oka. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Basyar, Basril. 2021. *Menghantar Pariwisata Mentawai ke Level Dunia*. Padang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat Universitas
Andalas Padang.

Burhan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Coronese, Stefano. 1986. *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: Grafidian.

Djurip, Getri A.R, Wahyuningsih. 2000. *Tatakrama di Lingkungan Suku Bangsa Mentawai di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Grasindo.

Kodhyat, H. 1983. *Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Mantra, IB. 1993. *Bali: Masalah Sosial Budaya Dan Modernisasi*. Denpasar: Upada Sastra.

Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisataaan*. Bandung: Alfabeta.

Martono, Nanang. 2016. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Pers.

Masjhoer, Jussac M. 2019. *Pengantar Wisata Bahari*. Yogyakarta: Khittah Publishing.

Murniatmo, Gatut, dkk. 1994. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya*

- Daerah Istimewa Yogyakarta.*
Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Muslich, Muhammad. 2010. *Metode Pengambilan Keputusan Kualitatif.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Pendit, S, Nyoman. 2003. *Ilmu Pariwisata,* Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Pitana, I. G, Gayatri, P. 2005. *Sosiologi Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya..
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata.* Yogyakarta: Anda.
- Usman, Husaini dan Akbar Purnomo Setiadi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Utama, I Gusti Ngurah Rai, Ni Made Eka Mahadewi. 2012. *Metodologi Penelitian Pariwisata Dan Perhotelan.* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Yoeti, O.A. 2004. *.Pariwisata Dan Lingkungan Hidup.* Bandung: Angkasa.
- SUMBER JURNAL**
- Cohen , E. 1984. *The Sociology Of Tourism: Approaches, Issues, And Finding.* California. Annual Review Of Sociology, Vol.10.
- Ernawati, N. M. (2011).
PENGARUH PARIWISATA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA PESISIR di Kawasan Taman Nasional Bali Barat dan Taman Wisata Pulau Menjangan. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan,* 6(1), 69.
- Jumail, M., & Mahsun, M. (2018). Dampak Sosial-Budaya Pengembangan Pariwisata Halal Di Pulau Lombok. *Media Bina Ilmiah,* 13(1), 821.
- Mahendra, M. S., Adnyana, W. S., & Puja Astawa, I. B. (2020). DAMPAK SOSIAL BUDAYA DI KAWASAN PARIWISATA NUSA PENIDA 1*) Nyoman, 5(2), 60–66.
- Pongantung, N. V. (2018). Perubahan Sosial Budaya Dan Ekonomi Masyarakat Kampung Arborek Kabupaten Raja Ampat Setelah Menjadi Kawasan Wisata. *Agri-Sosioekonomi,* 14(1), 109.
- Rohani, E. D., & Purwoko, Y. (2020). Dampak Sosial Pariwisata Terhadap Masyarakat Desa Ekowisata Pampang Gunung Kidul Menuju Desa Ekowisata Berkelanjutan. *Jurnal Sosiologi Reflektif,* 14(2), 237.
- Wahyudiono, A., & Imaniar, D. (2021). Dampak Pariwisata terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat Desa Adat Kemiren di Kabupaten Banyuwangi, 7(01), 30–40.
- Yusrizal, F., & Yoga Asmoro, A. (2020). Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik dan Integrasi Sosial di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata,* 7(2), 92–105.